

PEMAHAMAN KEBHINEKAAN SISWA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 MAKASSAR



*UNDERSTANDING of DIVERSITY STUDENT MADRASAH
TSANAWIYAH STATE 1 MAKASSAR*

*Hafiluddin, Surya Rahmah Labetubun, Sutejo Rahman**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar
Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Kantor Kementerian Agama Kota Makassar

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:
*Pemahaman,
Kebhinekaan, suku,
budaya, agama, ras.*

ABSTRAK

Keragaman merupakan modal sosial dalam menumbuhkan sikap toleransi, yaitu menguatkan penghargaan atas perbedaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman kebinekaan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar. Penelitian ini menggunakan sistem kualitatif dengan lokus MTs Negeri 1 Makassar. Wawancara dan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data. Pemahaman kebinekaan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Makassar diperoleh melalui mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang diterapkan (kurikulum 2013/K13) yaitu mata pelajaran PPKn terdapat sub materi yang membahas keragaman masyarakat Indonesia dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Pada substansinya menjelaskan tentang makna Bhinneka Tunggal Ika yang merupakan semboyan pada Lambang Negara Kita, kemudian menjelaskan keragaman dalam masyarakat kita sendiri, membahas pentingnya memahami keragaman masyarakat Indonesia, dan memberikan penjelasan mengenai pentingnya toleransi dalam keberagaman norma, suku, agama, ras, dan antargolongan. Penguatan kebinekaan peserta didik dapat dilakukan melalui kebijakan madrasah dalam membuat kegiatan-kegiatan madrasah seperti kegiatan olahraga, pentas seni budaya, lomba karya tulis ilmiah, atau lomba membuat cerita bergambar tentang keberagaman budaya bangsa Indonesia. Kebijakan ini dapat diinternalisasi dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun dilakukan secara monolitik (program tersendiri). Pemahaman kebinekaan peserta didik juga didapatkan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Di lingkungan keluarga diajarkan bagaimana menghargai perbedaan agama, toleransi beragama, dan menjaga kerukunan dengan pemeluk agama lain. Dari lingkungan masyarakat didapat melalui kegiatan perayaan hari-hari besar agama atau tradisi-tradisi budaya yang diadakan oleh pemerintah setempat melalui kegiatan panggung masyarakat secara terbuka.

ABSTRACT

Diversity is social capital in fostering an attitude of tolerance, namely strengthening appreciation for differences. The purpose of this study was to determine the understanding of the diversity of students in Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar. This study uses a qualitative system with the locus of MTs Negeri 1 Makassar. Interviews and observations were conducted to collect data. The understanding of the diversity of

Keywords:
Understanding,
Diversity, ethnicity,
culture, religion

students at Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Makassar is obtained through subjects according to the applied curriculum (curriculum 2013/K13), namely the Civics subject there are sub-materials that discuss the diversity of Indonesian society within the framework of Unity in Diversity. In substance, it explains the meaning of Bhinneka Tunggal Ika which is the motto on the Coat of Arms of Our Country, then explains the diversity in our own society, discusses the importance of understanding the diversity of Indonesian society, and provides an explanation of the importance of tolerance in the diversity of norms, ethnicities, religions, races, and between groups. Strengthening the diversity of students can be done through madrasa policies in making madrasa activities such as sports activities, cultural arts performances, scientific writing competitions, or competitions to make illustrated stories about the cultural diversity of the Indonesian nation. This policy can be internalized in extracurricular activities or carried out in a monolithic manner (a separate program). Understanding the diversity of students is also obtained from the family and community environment. In the family environment, they are taught how to respect religious differences, religious tolerance, and maintain harmony with followers of other religions. From the community environment, it is obtained through the celebration of religious holidays or cultural traditions held by the local government through open community stage activities.

PENDAHULUAN

Dampak globalisasi memberi banyak informasi terkait keragaman kehidupan masyarakat, baik ragam budaya, etnis, suku, maupun agama. Keragaman ini merupakan kebinekaan yang harus dipelihara dalam menguatkan harmonisasi di lingkungan masyarakat. Tanggungjawab memelihara harmonisasi kebinekaan ini bukan saja tanggungjawab pemerintah, tetapi merupakan tanggungjawab kita semua termasuk peserta didik. Peserta didik harus diberi bekal pemahaman kebinekaan agar tidak menimbulkan interpretasi yang salah. Pemahaman harus memperhatikan fase berpikir peserta didik, terutama pada fase remaja yang sebagian besar masih berstatus pendidikan sekolah menengah.

Peserta didik pada tingkat sekolah menengah tentu harus mendapat pendampingan dalam memahami keberagaman. Fase pemahaman peserta didik masih dalam tahap pemahaman konsep menuju aplikasi, belum pada tahap memberikan analisis dan interpretasi. Peserta didik harus diberi contoh, manfaat, dan dampak dalam membangun kebinekaan, jangan sampai hanya

memberikan penilaian eksklusif pada satu ragam saja, misal suku, agama, budaya, atau etnis tertentu. Peserta didik harus mendapat bekal bahwa keragaman budaya, suku, ras, dan agama di negeri kita begitu banyak. Sebagai contoh, data Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat 1.340 suku-bangsa di negara kita ini dan 1.158 bahasa daerah, data tahun 2010.

Keragaman merupakan modal sosial dalam menumbuhkan sikap toleransi, yaitu menguatkan penghargaan atas perbedaan. Kondisi wilayah demografi kita yang terdiri dari pulau-pulau menuntut kita untuk saling memahi perbedaan satu dengan yang lainnya, baik perbedaan agama, suku, ras, dan budaya. Kebinekaan ini merupakan kodrati yang harus kita terima dan jaga agar kerukunan tetap terjaga (Agung, 2018:26). Kerukunan merupakan aspek yang mutlak dibangun untuk memperkuat persatuan dan kebinekaan dalam bingkai berbangsa dan bernegara.

Bingkai kebinekaan harus dibangun melalui pemahaman yang konstruktif dan berkesinambungan. Pemahaman kebinekaan peserta didik tidak hanya diberikan dari bangku sekolah, tetapi juga harus dibimbing dan diarahkan untuk belajar dari

lingkungannya agar mendapat pengayaan sekaligus dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hidup bersosial, penghargaan perbedaan harus mendapat perhatian khusus, agar tidak terjadi silang pendapat yang dapat menimbulkan gejolak perselisihan atau konflik. Penghargaan dapat berupa perlakuan yang adil pada semua pihak dalam segala aspek kehidupan, memberikan hak sama pada semua orang, dan menetapkan kewajiban yang sama pula. Perlakuan yang seimbang dan adil ini akan menjaga keselamatan dan kelangsungan hidup bermasyarakat (Suliantoro and Runggandini, 2018:48-49).

Pemahaman kebinekaan bagi peserta didik merupakan hal sangat penting sebagai penguatan pada perlakuan yang seimbang dan adil. Olehnya, menarik untuk diteliti bagaimana pemahaman kebinekaan peserta didik pada tingkatan sekolah menengah, khususnya di Madrasah Tsanawiyah. Peserta didik madrasah tsanawiyah tentu memiliki akses belajar yang komprehensif karena selain mendapatkan pelajaran umum juga mendapat pelajaran agama yang porsi nya lebih banyak daripada sekolah umum. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman kebinekaan peserta didik di madrasah tsanawiyah.

Kajian Teori **Pemahaman**

Paham dapat dimaknai sebagai pendapat, pengetahuan, pengertian, pemikiran, pengetahuan (Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI). Untuk Pemahaman dapat diartikan sebagai proses pemikiran untuk memahami, mengetahui dan memaknai. Pemahaman juga merupakan proses untuk makna suatu masalah beserta pemecahannya.

Proses berpikir dapat dimaknai sebagai bagian pemahaman. Proses berpikir masing-masing individu tentu berbeda-beda karena pengaruh karakter dan lingkungan. Tingkatan proses berpikir dapat diuraikan sebagai berikut: (a) Pengetahuan, didapatkan dari interaksi belajar dan pengalaman lingkungan sekitar, (b)

pemahaman, adalah proses berpikir seseorang untuk mengetahui makna sesuatu, (c) penerapan, mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, (d) analisi, mengolah pengetahuan untuk memberikan dampak yang baik bagi lingkungan, (e) sintesis, bermanfaat untuk kepentingan orang banyak, (f) penilaian, memberikan evaluasi apakah bermanfaat baik atau tidak (Bloom dalam Sudijono, 2008:50). Seiring yang disampaikan oleh Anas Sudijono (2008:50) bahwa pemahaman dalam proses berpikir memiliki tingkatan yang tinggi dari proses mengingat dan menghafal. Pemahaman adalah kemampuan untuk mengetahui dari berbagai aspek yang telah dilihat untuk kemudian diingat.

Lanjut menurut Bloom (Yohanes and Sutriyono, 2018:28), bahwa pada pemahaman dalam proses berpikir terdapat tiga aspek ditekankan yaitu: (a) proses menerjemahkan, yang dimaknai sebagai perubahan konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik, pengalihan konsep yang berupa kata-kata ke dalam gambar atau grafik, (b) proses interpretasi, yang dimaknai sebagai kemampuan untuk mengenal dan memahami serta siswa diharapkan mampu untuk menafsirkan kembali data, dan (c) proses engeksrapolasi, yagn dimaknai sebagai kemampuan peserta didik untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan pola dan intelektual yang lebih tinggi.

Novitasari (2016:10) memberikan pandangan bahwa peserta didik yang dapat memberikan interpretasi pada sesuatu hal dengan proses berpikir sendiri tanpa mengutip dari pengertian lain, berarti peserta didik tersebut sudah dianggap paham. Pemahaman adalah pendapat individu terhadap sesuatu hal.

Kebhinekaan

Kebinekaan berasal dari kata bineka yang berarti beragam atau beraneka ragam. Sehingga kebinekaan dapat dimaknai sebagai keberagaman (KBBI). Keberagaman adalah perbedaan-perbedaan yang ada dalam

masyarakat seperti suku bangsa dan ras, agama dan keyakinan, ideologi, adat kesopanan, serta situasi ekonomi (Setiadi, 2006:141).

Nilai-nilai kebhinekaan yang perlu ditanamkan pada peserta didik menurut Wahyu Amuk (2016) antara lain (1) nilai toleransi merupakan sikap untuk mengakui dan menghormati hak-hak asasi dalam hidup bermasyarakat, (2) nilai kesetaraan merupakan sikap yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan terhadap budaya suku lainnya, (3) nilai demokrasi merupakan sikap yang mengakui bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama, serta mengakui kebhinekaan sebagai hal yang wajar, dan (4) keadilan merupakan tindakan yang memberikan hak yang sama pada orang yang memiliki status yang sama (Pi'i, 2017:182).

Pancasila sebagai Ideologi negara memiliki falsafah Bhineka Tunggal Ika yang memiliki makna beranekaragam dalam satu kesatuan, meskipun kita terdiri dari pulau-pulau dengan aneka ragam budaya, suku, ras dan agama, tetapi tetap dalam satu kesatuan Negara Republik Indonesia. Falsafah Bhinneka Tunggal Ika terdapat dalam kitab Sutasoma karya Mpu Tantular. Dalam kehidupan beragama, ada falsafah Mpu Tantular, bhineka tunggal ika tan hana dharma mangrua yang memiliki makna "walaupun berbeda agama, tidak ada yang tujuannya berbeda" (Darmodihardjo 1985) dalam (Suraji, 2018:5).

Dalam kurikulum merdeka yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi ditargetkan untuk menghasilkan profil pelajar Pancasila sebagai referensi utama menuju tujuan pendidikan nasional. Dalam profil pelajar Pancasila terdapat 6 (enam) dimensi, yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Dimensi berkebhinekaan global dapat dijadikan referensi penguatan dan pengembangan pemahaman kebhinekaan

peserta didik. Dalam dimensi kebhinekaan global terdapat Elemen kunci, yaitu mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, dan berkeadilan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan terjun langsung ke lokus penelitian untuk mendapatkan data kualitatif. Jadi penelitian berproses secara kualitatif. Data yang ditemukan disesuaikan kondisi lapangan, dan diabstraksi berdasarkan fenomena-fenomena yang ada. Pemahaman kebhinekaan peserta didik akan digambarkan melalui data yang diperoleh. Lokasi dan lokus penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan berdasarkan bentuk dan sifat data yang terkumpul. Analisis data dilakukan secara sistematis yang meliputi pengorganisasian data, kategorisasi data, dan menginterpretasi sesuai dengan pemaknaan dan bentuk-bentuk pelaporan kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman kebhinekaan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Makassar diperoleh melalui mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang diterapkan (kurikulum 2013/K13). Mata pelajaran yang memberikan pengetahuan kebhinekaan pada peserta didik adalah mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn). Pelajaran ini diberikan mulai kelas VII (tujuh) sampai kelas IX (sembilan).

Pada mata pelajaran PPKn terdapat sub materi yang membahas keragaman masyarakat Indonesia dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Pada substansinya menjelaskan tentang makna Bhinneka Tunggal Ika yang merupakan semboyan pada Lambang Negara Kita, kemudian menjelaskan keragaman dalam masyarakat kita sendiri, membahas pentingnya memahami keragaman masyarakat Indonesia, dan memberikan penjelasan mengenai pentingnya toleransi dalam keberagaman norma, suku, agama, ras, dan antargolongan.

Makna Bhinneka Tunggal Ika yang terdapat pada lambang Negara kita adalah walaupun berbeda-beda namun tetap satu. Berbeda dalam artian kita adalah Negara yang terdiri dari banyak pulau, memiliki beragam budaya, suku, dan ras dengan latar belakang budaya yang berbeda karena dipisahkan oleh satu pulau dengan pulau lainnya. dibandingkan bangsa lain, kita juga memiliki keragaman bahasa, agama, kepercayaan, adat istiadat, warna kulit, sampai kepada keragaman kuliner pada masing-masing daerah yang berbeda satu dengan yang lain.

Falsafah Bhinneka Tunggal Ika terdapat dalam kitab Sutasoma karya Mpu Tantular, yang dikembangkan dan diuraikan sehingga memiliki makna persatuan dan kesatuan bangsa menjadi keutamaan, serta setiap perbedaan yang ada harus dihargai dan dihormati. Falsafah tersebut secara tidak langsung memberikan gambaran pentingnya penguatan toleransi di masyarakat.

Keragaman masyarakat Indonesia tidak serta merta muncul dengan sendirinya tetapi melalui sejarah yang panjang. Banyak faktor yang menjadi alasan adanya keberagaman ini. Diantaranya adalah faktor demografi atau letak strategis bangsa Indonesia yang diapit oleh dua benua (benua Asia dan benua Australia) dan dua samudra (samudra Pasifik dan samudra Hindia). Lintas benua dan samudra inilah yang menghasilkan keragaman karena

terjadi interaksi budaya, agama, bahasa, suku, rasa, dan etnik.

Keadaan geografis juga menjadi faktor munculnya keragaman di masyarakat kita. Indonesia memiliki ribuan pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke yang tentu terpisah oleh lautan. Sebagian besar wilayah Indonesia adalah lautan. Kondisi ini membuat banyak masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Dan kehidupan nelayan memunculkan budaya-budaya yang menjadi kebiasaan masyarakat setempat ketika akan melaut. Begitu juga dengan faktor iklim, sebagai negara tropis tentu curah hujan di negara kita juga cukup tinggi. Banyak masyarakat Indonesia yang memilih profesi bertani. Dari sinilah juga muncul budaya-budaya yang menjadi kebiasaan masyarakat setempat ketika akan mulai menanam ataupun setelah panen.

Keragaman masyarakat Indonesia sangat penting dipahami sebagai bagian penerimaan kebinekaan yang memiliki banyak budaya, suku, ras, dan agama. Pemahaman keragaman ini sangat penting untuk menghindari konflik yang berhubungan dengan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Salah faktor yang bisa memicu konflik ini karena adanya sikap eksklusif pada kesukuan, fanatisme yang berlebihan pada kelompok tertentu, klaim kebenaran agama, sentimen dan kesenjangan sosial. Olehnya saling menghormati perbedaan bisa meredam riak-riak perselisihan agar tidak menimbulkan konflik.

Penghormatan terhadap perbedaan terimplikasi pada penguatan toleransi. toleransi adalah penghargaan pada perbedaan. Toleransi merupakan modal untuk menciptakan harmonisasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam hidup bermasyarakat, norma-norma dan nilai-nilai sosial menjadi penting untuk diketahui agar tidak mengganggu tatanan sosial dan tidak merusak pedoman dalam mengendalikan perilaku di masyarakat. Norma-norma yang ada di masyarakat kita antara lain adalah norma agama, norma adat istiadat setempat, norma kesopanan, dan norma hukum.

Penghormatan dan penghargaan terhadap perbedaan norma dan kebiasaan pada daerah lain yang merupakan salah satu bentuk toleransi dapat dilakukan dengan menyakini bahwa norma yang ada tersebut memberikan dampak yang baik bagi masyarakatnya, tidak memaksakan suatu norma pada masyarakat tertentu, dan memandang norma apakah norma tersebut lebih tinggi atau lebih rendah dengan norma lainnya.

Penghormatan dan penghargaan pada keragaman agama juga merupakan salah satu bentuk penguatan toleransi. penghormatan tersebut dapat berupa penghormatan ritual kegiatan agama pemeluk agama lain, tidak menghalangi peringatan hari besar pemeluk agama lain, tidak memaksakan ajaran agama kita, dan menyalahkan serta memandang rendah kepercayaan pemeluk agama lain yang berbeda dengan kita.

Toleransi terhadap suku bangsa dan ras juga perlu menjadi perhatian bersama. Perlakuan terhadap suku bangsa dan ras yang sama menjadi kewajiban dan tanggungjawab besama dalam menciptakan kerukunan masyarakat menuju kebahagiaan berbangsa dan bernegara. Bentuk penghargaan terhadap suku bangsa dan ras dapat dilakukan dengan menerima dan mau bekerjasama dengan suku dan ras yang berbeda dengan kita, melaksanakan hak dan kewajiban yang sama dengan orang yang berbeda suku dan ras, menguatkan nilai-nilai persaudaraan dan kemanusiaan dengan suku dan ras lain, serta memberikan pengakuan persamaan derajat terhadap suku dan ras lainnya.

Pemahaman kebinekaan peserta didik MTsN 1 Makassar sudah terlihat baik dalam kelas maupun dilingkungan madrasah. penilaian ini diberikan pada peserta didik setelah diasesmen oleh guru, baik pada aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan. Penilaian diberikan melalui evaluasi pembelajaran dan melalui observasi dilingkungan madrasah baik pergaulan dan interaksi dengan teman-teman sebaya maupun interaksi dengan

guru-guru. Peserta didik sudah mengetahui bahwa banyak teman-teman madrasah berasal dari daerah lain yang memiliki suku dan gaya bahasa yang berbeda dengan lain. Mereka tidak kesulitan untuk membangun komunikasi dalam berdiskusi di kelas atau mengerjakan tugas kelompok baik dengan pendampingan dan panduan dari guru ataupun tanpa keterlibatan guru.

Peserta didik tidak mengalami kesulitan ketika membuat hasil karya seni (seperti pagelaran budaya tari-tarian atau drama) karena sudah memiliki bekal pemahaman kebinekaan dari pembelajaran. Ketika akan menampilkan suatu seni budaya pada pentas seni, peserta didik sudah memiliki literatur budaya dan informasi dari pengalaman teman pada budaya yang akan ditampilkan. Dari pagelaran seni budaya, peserta didik banyak menimbah ilmu tentang kebinekaan, karena selain mengetahui keragaman budaya juga terlibat langsung mempraktekkan seni budaya daerah lain.

Pada pagelaran seni budaya, peserta didik dapat memerankan seni dari budaya lain, begitupun peserta didik lainnya. sehingga peserta didik memiliki pengalaman-pengalaman budaya yang beragam. Selain pagelaran budaya yang monoliti, juga biasa ditampilkan pagelaran budaya kolaborasi dengan budaya lain, seperti tari modern (kontemporer) yang mengkombinasikan tari budaya tradisional dengan gaya tari modern. Dengan sistem ini, pemahaman keragaman budaya lebih bermakna. Akulturasi budaya lebih variatif. Akulturasi yang dimaksud adalah yang bersifat positif yaitu tidak menggerus karakter budaya lain.

Kami mengetahui kebinekaan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Disitu diajarkan tentang macam-macam suku, budaya, ras, dan agama. Kami mengetahui suku teman lain dari logat (cara) bicaranya. Banyak teman-teman kami dari kampung (daerah), dari berbicara kita tahu sukunya, misalnya banyak teman kami dari suku Makassar dan suku Bugis. (wawancara dengan APR, peserta didik kelas VIII).

Kebinekaan kami tahu dari kata *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti berbeda-beda tetap satu. Kami tahu teman-teman dari suku lain dari bahasanya. Biasanya bahasa yang digunakan bahasa Indonesia tetap ada logat daerahnya sedikit. Pelajaran kebinekaan diajarkan di kelas. Kita harus menghormati agama lain diajarkan dari pelajaran agama. Orang tua juga mengajarkan kita menghormati oranglain biarpun berbeda agama. Kami tahu banyak suku-suku di daerah dari orangtua dan teman-teman. Disini ada suku Makassar dan Bugis. (wawancara dengan FFA, peserta didik kelas VIII)

Pemahaman keragaman norma dan budaya peserta didik juga didapatkan dari pemaknaan simbol-simbol kebinekaan di madrasah yang mengangkat (menampilkan) falsafah-falsafah lokalitas, misalnya *siri na pacce*, *abbulo sibatan*, *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainga*, serta *paraikatte*. *Paraikatte* memiliki makna sesama kita mengangkat rasa persaudaraan yang tinggi dan penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan yang utama. *Sipakatau* memiliki makna memanusiaikan sesama, mengangkat harkat dan martabat manusia setinggi-tingginya sebagai sesama makhluk mulai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. *Sipakalebbi* memiliki makna perlakuan kepada sesama dengan perlakuan dan pujian pada kelebihanannya tanpa memandang kekurangan yang dimiliki. *Sipakainga* memiliki makna saling mengingatkan untuk senantiasa melakukan perbuatan terpuji sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai agama dan sosial, dan menghindari pada perbuatan yang kurang terpuji yang dapat menggerus nilai kesantunan dan kesopanan. *Abbulo Sibatang* memiliki makna kejujuran dan pendirian yang teguh dalam membela kepentingan masyarakat secara umum tanpa membedakan suku, budaya, ras, dan agama.

Keragaman falsafah dan pemikiran lokalitas akan memperkaya pengetahuan dan pengalaman dalam memaknai kebinekaan dan menjadikan tingkah laku

lebih bijak dalam pergaulan. Pemahaman ini juga merupakan modal dalam memecahkan kendala dan masalah sosial secara adaptif. Peserta didik akan memiliki sikap antipatif bila terjadi masalah sosial. Peserta didik tidak langsung menyalahkan pihak tertentu ketika ada gejolak sosial.

Pemahaman kebinekaan peserta didik juga didapatkan dari media sosial, beberapa platform media sosial seperti youtube, tiktok, facebook, dan instagram menayangkan keragaman budaya Indonesia. Di media tersebut ditampilkan budaya-budaya dari beberapa daerah di Indonesia seperti pakaian adat, tari-tarian, adat istiadat, sampai kepada kuliner-kuliner khas lokalitas setempat. Juga ditampilkan dengan menggunakan bahasa setempat. Dari sini peserta didik dapat belajar secara mandiri sekaligus mendapatkan pengayaan pembelajaran kebinekaan. Apa yang tidak didapatkan di madrasah tentang pembelajaran kebinekaan dapat didapatkan dari media sosial, yang sekaligus menambah cakrawala pengetahuan peserta didik dalam mengetahui keberagaman di Indonesia.

Keragaman budaya di Indonesia biasa kami dapatkan dari media sosial, seperti dari video-video yang ada di youtube atau di tiktok. Kita dapat melihat acara adat istiadat suatu daerah, juga kita dapat mengetahui tempat-tempat wisatanya dan makanannya. Biasanya kalau kita ke daerah bersama keluarga kita mencari dulu wisata apa yang di daerah tersebut melalui youtube. (wawancara dengan FFA, peserta didik kelas VIII)

Keluarga (orangtua) dirumah juga mengajarkan macam-macam hari besar agama yang ada di Indonesia. Seperti hari raya lebaran (Idul Fitri) yang berbeda harinya. Bahwa ternyata masing-masing punya perhitungan penentuan hari raya yang berbeda. Jadi kita ikut orang tua saja dan tidak mempermasalahkan perbedaan tersebut. (wawancara dengan FFA, peserta didik kelas VIII)

Pemahaman pada budaya sendiri akan memberikan modal untuk memahami budaya lain, sehingga dapat membangun

komunikasi yang kolaboratif yang bermanfaat untuk mempererat pertemanan dan menjaga keharmonisan keragaman. Pemahaman peserta didik pada budaya sendiri sangat penting dikuatkan sebagai dasar atau tameng untuk mencegah budaya-budaya dari luar yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma, serta karakter bangsa Indonesia.

Penguatan budaya memang perlu dilakukan untuk memahami satu budaya dengan yang lainnya, sepanjang tidak menyalahi norma dan nilai sosial setempat. Interaksi budaya merupakan kreativitas yang dibangun oleh masyarakat dengan prinsip kesepakatan bersama tentang nilai, pandangan, dan sikap masyarakat. (Mahfud, 2013:92).

Peningkatan pemahaman kebinekaan peserta didik dapat dilakukan melalui pengayaan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan kebinekaan. Pengayaan diberikan berhubungan dengan kegiatan sehari-hari, misalnya bagaimana menghargai perbedaan di lingkungan madrasah, di rumah, atau di lingkungan masyarakat. Memberikan remedial ketika ada pelajaran yang berhubungan dengan kebinekaan yang belum mencapai standar kelulusan minimal.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam penguatan pemahaman kebinekaan adalah beberapa peserta didik hanya akan memilih kelompok belajar dengan peserta didik yang lainnya yang sebelumnya sudah dikenal. Beberapa peserta didik hanya memilih tinggal dikelas ketika istirahat, atau ke kantin madrasah sekedar untuk membeli makanan ringan. Interaksi dengan pemeluk agama lain cenderung tidak terjadi di madrasah karena semua peserta didik hanya beragama Islam.

Meskipun pemahaman kebinekaan sudah diberikan kepada peserta didik, tetapi tidak tertutup kemungkinan masih ada peserta didik yang membedakan budaya orang lain. Sikap ini cenderung etnosentrisme bersifat subyektif dalam memandang budaya orang lain sehingga

tidak menghargai perbedaan (Hartoyo, 2010:133).

PENUTUP

Pemahaman kebinekaan peserta didik di madrasah didapatkan dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Keberagaman masyarakat Indoensia didapatkan dari pembelajaran tersebut, seperti ragam budaya, suku, ras, dan agama. Meskipun durasi mata pelajaran tidak terlalu banyak (2 jam pelajaran) tetapi kriteria ketuntasan minimal pelajaran sudah terpenuhi. Peserta didik mulai mengerti makna kebinekaan dari semboyan lambang negara kita yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu juga.

Penguatan kebinekaan peserta didik dapat dilakukan melalui kebijakan madrasah dalam membuat kegiatan-kegiatan madrasah seperti kegiatan olahraga, pentas seni budaya, lomba karya tulis ilmiah, atau lomba membuat cerita bergambar tentang keberagaman budaya bangsa Indonesia. Kebijakan ini dapat diinternalisasi dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun dilakukan secara monolitik (program tersendiri)

Pemahaman kebinekaan peserta didik juga didapatkan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Di lingkungan keluarga diajarkan bagaimana menghargai perbedaan agama, toleransi beragama, dan menjaga kerukunan dengan pemeluk agama lain. Dari lingkungan masyarakat didapat melalui kegiatan perayaan hari-hari besar agama atau tradisi-tradisi budaya yang diadakan oleh pemerintah setempat melalui kegiatan panggung masyarakat secara terbuka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga tulisan ini dapat selesai, meskipun masih terdapat kekurangan. Ucapan terimakasih juga kepada pengelola Jurnal Educandum yang bersedia menerima tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, James P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Mahfud, Choirul. 2013. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Setiadi, Elly M., et al. 2006. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta. Kencana.
- Nasikun. 2009. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta. Rajagrafindo Persada.
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Rajagrafindo Persada.
- Affandi, Nurkholik. 2012. "Harmoni Dalam Keragaman (Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)." *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan* 15 (01): 71–84.
- Agung, Dewa Agung Gede. 2018. "Kebhinekaan: Sebuah Retorika?" *Jurnal Sejarah Dan Budaya* 12 (1): 19–29.
- Annajih, Moh.Ziyadul Haq, Kartika Lorantina, and Hikmah Ilmiyana. 2017. "Konseling Multibudaya Dalam Penanggulangan Radikalisme Budaya." In *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 01:280–91.
- Hartoyo, Agung. 2010. "Menggugah Kesadaran Nasional Mempengaruhi Kebhinekaan Indonesia." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 01 (02): 132–47.
- Julianto, Cecep Dudung. 2018. "Keterampilan Literasi Media Sosial Untuk Menanamkan Nilai Kebhinekaan." In *Seminar Internasional Riksa Bahasa XII, Peranan Bahasa Indonesia Sebagai Literasi Peradaban*, 109–17.
- Mardawani. 2016. "Refleksi 71 Tahun Kemerdekaan Indonesia: Kebhinekaan Dan Demokrasi." *Jurnal Pekan* 01 (02): 120–30.
- Novitasari, Dian. 2016. "Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa." *Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 02 (02): 8–18.
- Pi'i. 2017. "Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan Melalui Pembelajaran Sejarah SMA." *Jurnal Sejarah Dan Budaya* 11 (2): 180–91.
- Sukardi, Tanto, and Subandowo. 2014. "Mencari Format Baru Pendidikan Berbasis Multikultural Di Indonesia." *Sosio Didaktika* 01 (01): 99–110.
- Suliantoro, Bernadus Wibowo, and Caritas Woro Murdiati Runggandini. 2018. "Konsep Keadilan Sosial Dalam Kebhinekaan Menurut Pemikiran Karen J . Warren." *Respons* 23 (01): 39–58.
- Suraji, Robertus. 2018. "Menumbuhkan Kultur Kebhinekaan; Belajar Dari Desa Dermaji Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas." *Jurnal Hummansia, Humaniora, Manajemen, Akuntansi* 1 (1): 1–11.
- Triguna, I.B.G. Yudha. 2019. "Kebhinekaan Bangsa Indonesia: Urgensi Dan Relevansinya Dalam Era Revolusi 4.0." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 10 (02): 46–52.
- Yohanes, Feri, and Sutriyono. 2018. "Analisis Pemahaman Konsep Berdasarkan Taksonomi Bloom Dalam Menyelesaikan Soal Keliling Dan Luas Segitiga Bagi Siswa Kelas VIII." *Jurnal Mitra Pendidikan* 02 (01): 23–35.